

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Financial Distress Terhadap Audit Delay

Restika Putry Nurianti

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email : restikaputry@gmail.com

Mulia Sosiady

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Email : mulia_sosiady@yahoo.com

Ermansyah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email : ermansyah@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO :

Keywords :
Complexity of company operations;
Auditor Reputation;
Financial Distress;
Audit Delay;
Company Size

Article History :

Received :2024-07-25
Revised : 2024-08-12
Accepted :2024-09-08
Online :2024-09-10

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of company size, complexity of company operations, auditor reputation, and financial distress on audit delay in sub-food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The population of this research is food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. Using a purposive sampling method, 25 companies were selected as samples with 100 observations. This research uses a quantitative method using secondary data obtained from the Indonesian Stock Exchange. The data analysis tool uses eviews 12. Meanwhile, the data processing method used is panel data regression analysis. The results of this research show that the complexity of company operations, auditor reputation, and financial distress influence audit delay. Meanwhile, company size has no effect on audit delay.

PENDAHULUAN

Pemeriksaan laporan keuangan merupakan suatu proses yang wajib dilakukan oleh setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Audit ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan data bagi pembaca laporan keuangan, karena perusahaan-perusahaan tercatat di Indonesia tumbuh dengan pesat. Dari sudut pandang peraturan, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mematuhi persyaratan pelaporan tepat waktu dalam mengantisipasi transaksi laporan keuangan mereka.

Sesuai dengan keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, entitas yang telah disetujui pernyataan pendaftarannya wajib menyampaikan Laporan Keuangan Otoritas Jasa dengan laporan keuangan tahunan dan tengah tahunan. Selain itu, mereka diwajibkan untuk mengungkapkan Laporan Keuangan Berkala tersebut kepada publik.

Pada tanggal 18 Maret 2020, OJK merilis Siaran Pers SP 18/DHMS/OJK/III/2020 yang mengumumkan perpanjangan batas waktu keterbukaan dan pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) bagi peserta



This is an open access article under the CC BY- SA license.

Corresponding Author : Mulia Sosiady

Industri Pasar Modal. Dengan berlakunya peraturan ini, entitas di industri pasar modal diperbolehkan menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan yang semula jatuh tempo pada tanggal 30 Maret sampai dengan tanggal 31 Mei 2020.

Auditor harus mampu menghasilkan laporan audit yang akurat dan unggul setelah selesainya proses audit (Aditya dan Anishkurillah, 2020). Ini terkadang membuat prosedur audit memakan waktu yang cukup lama dari yang diharapkan dan menunda sosialisasi hasil keuangan yang dijadwalkan tepat waktu. Durasi yang diperlukan mempertahankan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit, yang ditunjukkan dengan rentang waktu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal opini audit atas laporan keuangan. Hal ini biasa disebut dengan audit delay.

Referensi penelitian pada penelitian ini adalah penelitian Kadek Pebri dan Arie Indraswaranti (2021) yang menggunakan variabel yang hampir sama dengan penelitian ini. Faktor-faktor ini meliputi financial distress, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan.

Fenomena audit delay salah satunya terdapat di PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) pada tahun 2018 dan 2020 tetap berjalan tanpa adanya penundaan dalam proses audit. Sebaliknya, pada tahun 2019, audit melampaui jangka waktu yang ditentukan sehingga mengakibatkan penundaan selama 115 hari. Sementara itu, ROA dan ROE mengalami peningkatan marjinal sebesar 0,01 pada tahun 2019, dan ukuran perusahaan menunjukkan pertumbuhan sebesar 0,05 pada tahun yang sama. (<https://insight.kontan.co.id/>)

Sesuai dengan Juliusman dkk. (2020), periode antara finalisasi laporan keuangan dan persetujuan auditor disebut sebagai audit delay. Semakin lama penundaan proses audit maka semakin signifikan pula pengaruhnya terhadap tepat waktu penerbitan laporan keuangan auditan oleh auditor. Selain itu, auditor dapat mempercepat penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit untuk mencegah peringatan dan sanksi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Keterlambatan pelaporan informasi keuangan dapat mengakibatkan asimetri informasi, yang berpotensi memberikan dampak negatif kepada investor. Penting untuk menyadari pentingnya berbagai faktor yang mempengaruhi durasi pembuatan laporan keuangan auditan. Akibatnya, penundaan audit memerlukan pertimbangan yang cermat. Keterlambatan audit juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk financial distress, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan kompleksitas operasi perusahaan.

Rasio yang dipakai untuk dapat mengukur tingkat financial distress menggunakan DER. Menurut Tami & Darmawan (2018), debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat financial distress dengan menggunakan DER. Rasio ini menghitung seberapa banyak kewajiban digunakan sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan, auditor independen dapat melakukan audit lebih banyak, terutama karena risiko deteksi dan pengendalian. Auditor harus melakukan penilaian risiko sebelum memulai audit, terutama pada tahap perencanaan audit. Dengan melakukan ini, audit tidak akan tertunda atau tertunda.

Banyak investigasi telah dilakukan untuk memperoleh informasi langsung mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi audit delay. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan temuan empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay, dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 - 2022.

Mengingat latar belakang yang disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini ditujukan agar membedakan masalah Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Financial Distress terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2022)

KAJIAN LITERATUR

A. Agency Theory

Penelitian ini menggunakan teori keagenan sebagai kerangka teoritisnya, kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) untuk meningkatkan pemahaman kontrak antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Klien adalah orang yang dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan, memberikan instruksi kepada kontraktor untuk melaksanakan semua tugas atas nama klien. Laporan informasi keuangan digunakan oleh pemimpin untuk menuntut pertanggungjawaban agen. Prinsipal



adalah pihak yang mengevaluasi, sedangkan agen, atau manajemen, memiliki wewenang untuk membuat keputusan (Astari, 2018).

Menurut pandangan ini, untuk memenuhi tuntutan satu sama lain, prinsipal dan agen harus bekerja sama. Menurut teori keagenan, agen dan prinsipal perusahaan dapat mengalami masalah jika kepemilikan dan kendali dipisahkan (Hassan, 2016). Jika agen tidak selalu berperilaku sesuai harapan klien, masalah ini mungkin muncul.

B. Audit Delay

Audit adalah prosedur metodis untuk mengumpulkan dan menilai bukti secara tidak memihak. Tujuan audit adalah untuk menilai tingkat konsistensi antara klaim yang dibuat mengenai peristiwa dan kegiatan ekonomi berdasarkan standar yang telah ditentukan dan untuk melaporkan temuan tersebut kepada pihak-pihak terkait (Mulyadi, 2013: 9). Dalam Esynasali (2014), Imam Subekti dan Novi Wulandari menyatakan bahwa audit delay mengacu pada jangka waktu antara tanggal laporan keuangan hingga selesainya audit oleh auditor, serta dikeluarkannya opini atas laporan keuangan. Secara sederhana, audit delay pada dasarnya adalah selisih waktu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal penerbitan opini, yang menunjukkan durasi yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan proses audit.

Nilai laporan keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh seberapa cepat laporan tersebut dibuat atau dilaporkan. Reaksi pelaku pasar modal akan buruk jika tidak ada informasi. Investor memilih untuk membeli atau menjual perusahaan berdasarkan informasi laba yang dihasilkan perusahaan. Artinya, harga saham akan naik atau turun sebagai akibat dari berita yang dipublikasikan tadi.

C. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah suatu skala atau ukuran perusahaan yang dinilai dari besar atau kecilnya aset yang dimiliki. Perusahaan yang berskala besar akan memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan perencanaan pajak dengan menerapkan ilmu akuntansi yang efektif dalam menurunkan ETR (Rodriguez dan Arias, 2012). Akan tetapi setiap tahunnya aset yang dimiliki perusahaan akan mengalami penyusutan yang bisa mengurangi laba bersih perusahaan sehingga biaya pajak juga akan berkurang (Azmi dan Identiti, 2022). Werner R. Murhadi (2013) menyatakan bahwa logaritma natural digunakan untuk mengubah nilai suatu perusahaan untuk menentukan ukurannya. Penyelesaian ini merupakan pemisahan komponen-komponen pekerjaan dengan besaran arah yang berbeda-beda. Karena basis sumber daya manusianya yang luas dan akses terhadap lebih banyak informasi yang dapat membantu dalam audit, perusahaan dengan jumlah aset yang tinggi dianggap memiliki pengendalian yang sangat baik. Dari Clarisa & Pangerapan (2019), ukuran perusahaan biasanya dipengaruhi oleh nilai pasar saham, total aset, total pendapatan, dan penjualan tahunannya.

Studi ini mengukur ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya untuk mencegah dihasilkannya data anomali dengan angka yang terlalu besar. Statistik ini dibuat dengan mengambil logaritma natural dari total aset. Laporan keuangan dari perusahaan besar sering kali disampaikan lebih cepat dibandingkan laporan keuangan dari perusahaan kecil. Waktu yang diperlukan untuk melakukan audit cenderung berkurang seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan. Korelasi ini muncul dari banyaknya informasi, lebih banyak jumlah akuntan yang dipekerjakan, sistem informasi yang canggih, dan jumlah tenaga kerja yang lebih besar yang ditemukan di bisnis yang lebih besar. Selain itu, perusahaan-perusahaan besar ini biasanya menerapkan teknik manajemen yang lebih canggih, mematuhi peraturan yang lebih ketat dan pengawasan investor, serta menarik perhatian lebih besar secara keseluruhan..

D. Kompleksitas Operasi Perusahaan

Salah satu ciri suatu perusahaan yang dihasilkan dari adanya beberapa departemen dan pembagian pekerjaan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing adalah kompleksitas operasi perusahaan. (Darmawan dan Widhiyani, 2017). Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad dan Abidin (2008), kehadiran banyak anak perusahaan yang rumit dan beberapa unit operasi yang memerlukan pengawasan terhadap bukti transaksional

dan dokumen pendukung akan mengharuskan auditor untuk mengalokasikan waktu ekstra untuk pemeriksaan laporan keuangan.

Kuantitas dan lokasi unit operasional atau anak perusahaan suatu perusahaan, serta jenis barang dan pasar yang diawasinya, semuanya berdampak pada rumitnya operasinya. Waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit biasanya dipengaruhi oleh tingkat kompleksitas yang terlibat. Kompleksitas ini cenderung relevan terutama bagi perusahaan yang melakukan aktivitas audit yang memerlukan pemeriksaan menyeluruh. Bisnis dengan divisi operasional atau anak perusahaan seringkali membutuhkan auditor untuk mengalokasikan waktu tambahan untuk proses audit. Unit operasi, atau anak perusahaan, menuntut auditor mendedikasikan waktu tambahan untuk prosedur audit. Seorang auditor harus mengaudit laporan konsolidasi, yang membuat proses audit menjadi lebih sulit bagi perusahaan yang memiliki anak perusahaan atau cabang.

E. Reputasi Auditor

Menurut studi yang dilakukan oleh Badera dan Rudyawan pada tahun 2009 (Putri tahun 2014), reputasi seorang auditor mencerminkan pencapaian dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap auditor tersebut berdasarkan ketenaran yang dimilikinya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa auditor dengan reputasi baik biasanya melakukan audit dengan lebih cepat dan efisien. Auditor ini dapat melakukan audit lebih cepat karena mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan keahlian. Oleh sebab itu, dari perspektif ini, reputasi auditor dapat dianggap sebagai faktor yang mengurangi keterlambatan dalam proses audit.

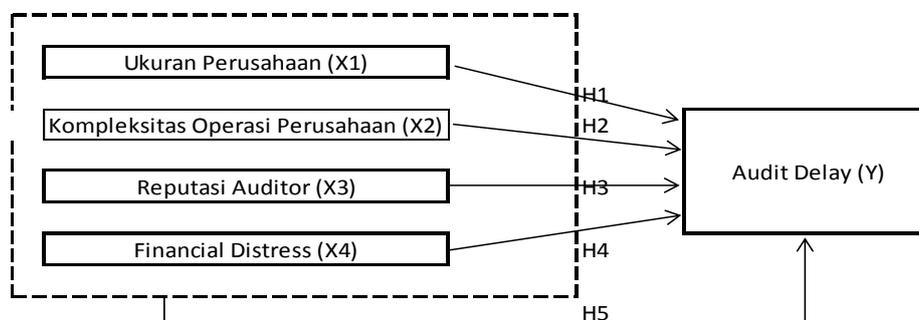
Menurut Verdiana dan Utama (2013), reputasi auditor adalah kewajibannya untuk menjunjung tinggi kepercayaan masyarakat, nama baik dirinya sendiri, dan nama baik Kantor Akuntan Publik (KAP) tempatnya bekerja dengan memberikan pendapat yang sesuai dengan keadaan sebenarnya perusahaan. keadaan. Penelitian Baderan dan Rudyawan (2009, dalam Putri, 2014) menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap nama besar seorang auditor bermula dari prestasi yang diraihinya.

F. Financial Distress

Financial distress adalah salah satu perusahaan sebelum pailit dikenal sebagai krisis keuangan (Platt HD dan Platt MB 2002). Selain itu, sebuah perusahaan cenderung menghadapi masalah keuangan karena kemampuan mereka untuk melunasi utangnya sangat rendah (Hanifah 2015).

Ketika suatu bisnis mengalami kesulitan keuangan yang parah yang dapat menyebabkan kebangkrutan, hal ini disebut sebagai krisis keuangan, yang sering dikenal sebagai financial distress. Menurut penelitian Setyowati & Sari (2019), financial distress adalah perusahaan yang kesulitan memenuhi tanggung jawabnya dan pendapatannya tidak cukup untuk membayar seluruh pengeluarannya sehingga menimbulkan kerugian yang bersifat kontekstual

G. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Source : Research Data (2024)

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, Populasi yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang produksi makanan dan minuman pada subsektor tersebut, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2022. Adapun kriteria – kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang listing di BEI selama periode 2019-2022
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang berturut – turut terdaftar di BEI selama periode tahun 2019-2022.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang melaporkan laporan keuangan di BEI selama periode tahun 2019-2022.
4. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan di BEI selama periode tahun 2019-2022.
5. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang melampirkan laporan auditor didalam laporan keuangan selama periode tahun 2019-2022

B. Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian kuantitatif diartikan oleh Uma Sekaran (2017:76) sebagai metode ilmiah yang melibatkan data numerik, memungkinkan untuk diperiksa dan diolah melalui perhitungan matematis atau statistik. Pendekatan ini berkaitan dengan mengidentifikasi hubungan sebab akibat, khususnya dengan meneliti bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pengukuran masing-masing variabel penelitian diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Defenisi Operasional Variabel

No.	Variables		Measurement	Scale
1	Audit	Y	Audit Delay= Tanggal Laporan Audit- Tanggal Laporan Keuangan	Ratio
2	Ukuran Perusahaan	X1	Ln Fixed Asset	Ratio
3	Kompleksitas Operasi Perusahaan	X2	Kompleksitas Operasi Perusahaan= 1 jika terdapat anak perusahaan, dan 0 jika tidak terdapat anak perusahaan	Dummy
4	Reputasi Auditor	X2	Kode 1 diberikan kepada KAP The Big Four, Kode 0 diberikan kepada KAP tidak The Big Four	Dummy
5	Finansial Distress	X4	DER = (TOTAL HUTANG)/(TOTAL EKUITAS) x100%	Ratio

Source: Research Data, 2024

1. Deskripsi Variabel

Sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali (2017:31), statistik deskriptif menggunakan ukuran minimum, maksimum, mean (atau rata-rata), dan standar deviasi untuk menyajikan ringkasan atau gambaran suatu data. Alat statistik ini digunakan untuk memahami pola dan distribusi sampel data.

2. Aumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memverifikasi apakah variabel residu atau perancu dalam model regresi menunjukkan distribusi normal. Penting untuk diingat bahwa penilaian normalitas residu dimulai



dengan uji t dan uji F. Validitas uji statistik akan diperiksa jika asumsi ini tidak terpenuhi, terutama dalam kasus ukuran sampel yang kecil (Ghozali, 2021: 196).

Penentuan distribusi normal residu dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas uji Jarque-Bera (JB) yang dihitung dengan nilai alpha 0,05 (5%) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika probabilitas > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal.
2. Jika probabilitas < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menentukan signifikansi variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang ideal tidak boleh menunjukkan hubungan antar variabel independen, karena korelasi antar variabel dapat menyebabkan ketidakstabilan pada variabel lain. Variabel 46statistic46, sebagai variabel independen, tidak menunjukkan korelasi apa pun dengan variabel independen lainnya menurut Gozali (2021) halaman 157. Untuk mengidentifikasi multikolinieritas dalam model regresi, pertimbangan harus diberikan pada faktor inflasi varian (VIF) dan nilai toleransi. Batas VIF adalah sepuluh, sedangkan batas nilai yang diperbolehkan adalah 0,1

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menurut Ghozali (2017:121) dilakukan untuk memastikan apakah error teknik regresi linier pada periode t-1 dibekukan atau tidak. Situasi seperti ini disebut masalah autokorelasi jika tidak ada korelasi. Karena pengamatan selanjutnya sepanjang waktu saling terikat satu sama lain, autokorelasi berkembang.

Menurut Gujarati (2013), uji Breusch-Godfrey yang disebut juga dengan Lagrangian Multiplier merupakan salah satu teknik untuk menguji autokorelasi. Autokorelasi dianggap tidak ada bila nilai probabilitas melebihi $\alpha = 5\%$, sedangkan nilai probabilitas di bawah $\alpha = 5\%$ menunjukkan adanya autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Dalam pemodelan regresi, pemeriksaan heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat perubahan variasi residu pada pengamatan yang berbeda (Ghozali, 2017: 85). Jika variasi residual antara pengamatan-pengamatan tersebut tetap atau konsisten, kita sebut sebagai homoskedastisitas. Uji Glejser digunakan untuk menguji hal ini, yang memerlukan regresi setiap variabel independen terhadap nilai sisa absolut variabel dependen. Perbedaan antara nilai aktual dan yang diharapkan disebut residu. Nilai absolut itulah yang dimaksudkan untuk dipahami. Regresi nilai absolut residu variabel independen diukur menggunakan uji Glejser. Apabila hasil tingkat kepercayaan uji Glejser > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Data panel dapat didefenisikan sebagai gabungan antara data silang (cross section) dengan data runtut waktu (time series). Nama lain dari panel adalah pool data, kombinasi data cross-section dan time series, micropanel data, longitudinal data, analisis even history dan analisis cohort. Menurut secara umum dengan menggunakan data panel ini kita akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, didalam mengestimasi persamaan akan sangat tergantung dari asumsi yang kita tentang intersep, koefisien slope dan variabel gangguannya (Winarno, 2015). Persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Table2. Descriptive Statistical Test

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	97.16000	24619.66	0.760000	0.290000	1.181224
Median	89.00000	27365.50	1.000000	0.000000	0.791281
Maximum	178.0000	30735.00	1.000000	1.000000	17.03699
Minimum	52.00000	14382.00	0.000000	0.000000	-2.127341
Std. Dev.	26.82066	5281.268	0.429235	0.456048	2.100166
Skewness	0.662085	-0.962549	-1.217562	0.925595	5.647809
Kurtosis	2.814791	2.294289	2.482456	1.856727	39.74358
Jarque-Bera	7.448878	17.51681	25.82365	19.72492	6157.008
Probability	0.024127	0.000157	0.000002	0.000052	0.000000
Sum	9716.000	2461966.	76.00000	29.00000	118.1224
Sum Sq. Dev.	71215.44	66.439999	18.24000	20.59000	436.6588
Observations	100	100	100	100	100

Source: Research Data, 2024

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yaitu sebanyak 100. Jumlah tersebut berasal dari 25 sampel penelitian ini yaitu perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Variabel dependen yaitu Audit Delay (Y) menunjukkan hasil bahwa nilai rata – rata variabel Audit Delay (Y) sebesar 97,16000 dengan standar deviasi sebesar 26,82066. Nilai tertinggi variabel Audit Delay (Y) sebesar 178 Yang dimiliki oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2019. Variabel independen pertama yaitu Ukuran Perusahaan (X1) menunjukkan hasil bahwa nilai rata – rata variabel Ukuran Perusahaan (X1) sebesar 24619,66 dengan standar deviasi 5281,268. Nilai tertinggi variabel Ukuran Perusahaan (X1) sebesar 30,73453 yaitu dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk pada tahun 2022. Nilai terendahnya sebesar 14,38175 yang dimiliki oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2021.

Variabel independen kedua yaitu Kompleksitas Operasi Perusahaan (X2) menunjukkan hasil bahwa nilai rata – rata variabel Kompleksitas Operasi Perusahaan (X2) sebesar 0,760000 dengan standar deviasi sebesar 0,429235. Variabel independen ketiga yaitu Reputasi Auditor (X3) menunjukkan hasil bahwa nilai rata – rata variabel Reputasi Auditor (X3) sebesar 0,29000 dengan standar deviasi sebesar 0,456048. Variabel independen keempat adalah Financial Distress (X4) menunjukkan hasil bahwa nilai rata – rata variabel Financial Distress (X4) sebesar 1,181224 dengan standar deviasi sebesar 2,100166.

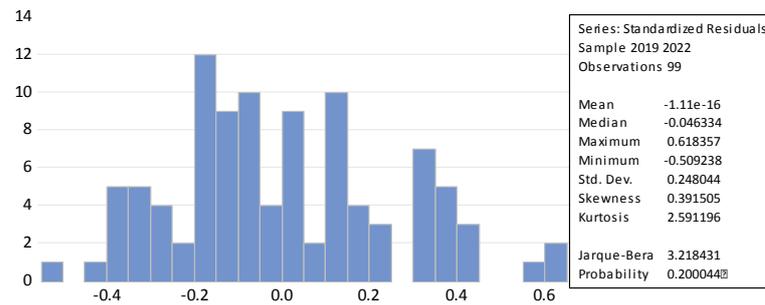
2. Uji Aumsi Klasik

a. UjiNormalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dalam uji normalitas, yaitu dengan cara analisis grafik dan analisis statistik. Pada penelitian ini, uji normalitas secara analisis statistik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena data > 30, untuk melakukan pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov smirnov dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Sig., dengan signifikansi yang digunakan er 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas p, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. > 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi.
- Jika nilai Sig. < 0,05 maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Berikut merupakan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis statistik yang tersaji pada tabel dibawah ini.



Gambar 2. Uji Normalitas
Sumber: Hasil Olahan Eviews 12, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada tabel diatas, diketahui nilai probabilitas p atau Sig. sebesar 0,200044. Hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas Data

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel lain tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2021: 157). Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Batas Tolerance Value adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10.

1. Apabila Tolerance Value < 0,1 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas
2. Apabila Tolerance Value > 0,1 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas tersaji pada tabel dibawah

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 03/06/24 Time: 19:57
Sample: 1 100
Included observations: 100

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.258925	25.45380	1.109058
X2	39.65807	4.675338	1.122081
X3	32.30142	1.453073	1.031682
X4	1.530823	1.368223	1.036895
C	229.2128	35.55549	NA

Sumber: Hasil olahan Eviews, 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui nilai VIF Variabel independen lebih besar dari 0,1 dan kurang dari 10 (> 0,1 dan < 10). Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinieritas sudah terpenuhi atau tidak terjadi masalah multikolinieritas

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji Autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam

satu variable yang saling berhubungan satu sama lain. Besarnya nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat. Autokorelasi umumnya terjadi pada data time series, karena data time series terikat dari waktu-waktu, beda halnya dengan data cross section yang tidak terikat oleh waktu. Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Breusch-Godfrey atau disebut dengan Lagrange Multiplier. Apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$, berarti tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya bila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$, berarti terjadi autokorelasi. Berikut merupakan hasil uji dari autokorelasi yang tersaji pada tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.754281	Prob. F(2,28)	0.4797
Obs*R-squared	1.840422	Prob. Chi-Square(2)	0.3984

Sumber: Hasil olahan Eviews, 2024

Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai probability chi-square sebesar 0,3984 lebih besar dari 0,05. Artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heterokedastisitas. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji glesjer. Uji glesjer dilakukan dengan meregresikan nilai absolute residual (AbsRes) terhadap variabel independen, berikut merupakan dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser.

- Jika nilai Sig. > 0.05 maka Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- Jika nilai Sig. < 0.05 Terjadi gejala heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil dari Uji Heteroskedastisitas yang tersaji pada tabel 4.10 dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.631083	Prob. F(4,95)	0.1728
Obs*R-squared	6.426373	Prob. Chi-Square(4)	0.1695
Scaled explained SS	5.931950	Prob. Chi-Square(4)	0.2043

Sumber: Hasil olahan Eviews, 2024

Pada tabel dapat dilihat nilai probabilitas (Sig) chi-square dari Obs*R-Squared sebesar 0,1695 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan pada model ini tidak terjadi heteroskedastisitas

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mempengaruhi ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi auditor, dan financial distress terhadap audit delay pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan auditor memerlukan waktu tambahan untuk meneliti laporan keuangan perusahaan, khususnya dalam memeriksa transaksi yang dilakukan di berbagai unit operasional dan memastikan keakuratan laporan keuangan sehingga dapat meminimalisir salah saji material.
2. Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap audit delay Hal ini dikarenakan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap opini yang mereka berikan. Karena, jika ditemukan

kesalahan, ini akan berdampak kepada pemberian sanksi kepada auditor ataupun KAP, hingga pencabutan izin.

3. Financial distress berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Semakin tinggi nilai rasio financial distress maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan.

4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hal ini berkemungkinan ukuran perusahaan yang besar maupun yang kecil mempunyai tekanan yang sama atas penyampaian laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. A., Mjidah and Budiono, E. (2018) 'Audit delay: company size, solvability, reputation of public accounting firm and company age (study on companies of LQ45 index in the year 2013-2016)', 5(1), pp. 520–526.
- Aini, D. Q. and Purwohandoko (2019) 'Pengaruh Rasio Likuiditas , Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)', eProceedings of Management, 6(1), pp. 668–674. Available at: <https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/8651>. Badruzaman, D. (2019) 'PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015)'.', Sentralisasi, p. 43. doi: 10.33506/sl.v8i1.381.
- Bakhri, S., Listyaningsih, E. and Nurbaiti (2018) 'Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi', Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen, 7(1), pp. 40–47.
- Damajanti, A., Wulandari, H. and Rosyati, R. (2021) 'Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018', Solusi, 19(1), pp. 29–44. doi: 10.26623/slsi.v19i1.299
- Darmayanti, N., Africa, L. A. and Mildawati, T. (2021) 'the Effect of Audit Opinion, Financial Distress, Audit Delay, Change of Management on Auditor Switching', International Journal of Economics and Finance Studies, 13(1), pp. 173–193. doi: 10.34109/ijefs.202112230.
- Dharma Swara, R. A. (2021) 'Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Bangunan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019', Jurnal Syntax Admiration, 2(10), pp. 1960–1068. doi: 10.46799/jsa.v2i10.328.
- Djamil, N. (2023). Trading in Influence: Modus Baru dalam Korupsi Indonesia Tahun 2022 dan Paradoks Kriminalisasi . JAAMTER : Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi, 1(4), 294–304. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10494654>
- Djamil, N. (2023). Factors affecting the Quality of Financial Reports: A Value Relevance Based Analysis. Jurnal Rumpun Ilmu Ekonomi, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10695247>
- Djamil, N. (2008) 'Persepsi Auditor Dan Pemakai Jasa General Audit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Tentang Tanggung Jawab Auditor , Keandalan , Dan', Diponegoro University, pp. 1–33. Available at: http://eprints.undip.ac.id/8208/1/Nasrullah_Jamil.PDF.
- Habibie, S. Y. and Parasetya, M. T. (2022) 'Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)', Diponegoro Journal of Accounting, pp. 1–14. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Hidayat, T., Permatasari, M. and Suhamdeni, T. (2021) 'Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa, 5(02), pp. 93–108. doi: 10.37366/akubis.v5i02.156.
- Islami, R. et al. (2022) 'The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Company Size on Accounting Conservatism (Study of Transportation Sub-Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 Period)', Management Studies and Entrepreneurship Journal, pp. 1287–1295.
- Karina, T. and Julianto, W. (2022) 'Pengaruh Financial Distress, Audit Complexity dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay', Veteran Economics, Management, & Accounting Review, 1(1), pp. 121–132.

- Kumala Sari, D., & Djamil, N. (2024). Determinan Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. *JAAMTER : Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 2(1), 343–358. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10785259>
- Lunin, D., & Djamil, N. (2005). Dasar Akuntansi dan Keuangan.
- Nurhayati, D., Dewi, R. R. and Fajri, R. N. (2021) 'Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019', *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), p. 59. doi: 10.33087/ekonomis.v5i1.197.
- Oktaviani, B., Hizai, A. and Mirdah, A. (2020) 'Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(April), pp. 20–34.
- Patinaja, E. M. and Siahainenia, P. P. (2020) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay', *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 1(1), pp. 13–22. doi: 10.30598/arujournalvol1iss1pp13-22.
- Rinofah, R., Sari, P. P. and Juliani, T. (2021) 'Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020', *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), pp. 726–744. doi: 10.47467/alkharaj.v4i3.719.
- Ridho, M., & Djamil, N. (2023). The Effect of the Proportion of the Board of Commissioners, Audit Committee, Asymmetric Information and Company Size on Earnings Management Practices. *JAWI : Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, 1(2), 95–100. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10312884>
- Salah, D. S. (2018) 'Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi Dan Biaya Variabel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2016', *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), pp. 34–49. doi: 10.34308/eqien.v5i1.12.
- Sari, I. P., Susbiyani, A. and Syahfrudin, A. (2019) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Terdapat di BEI Tahun 2016-2018 (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(2), pp. 191–202.
- Septiani, T. A., Siswantini, T. and Muratik, S. (2021) 'Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei', *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), pp. 100–111. doi: 10.31846/jae.v9i1.335
- Sigolgi, H. A., & Djamil, N. (2024). Opini Audit Going Concern: Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, Kompleksitas Operasi, Likuiditas, Disclosure, dan Leverage pada Perusahaan yang Terdaftar di Indonesia Tahun 2020-2022: Going Concern Audit Opinion: The Effect of Audit Quality, Audit Tenure, Operating Complexity, Liquidity, Disclosure, and Leverage on Companies Listed in Indonesia in 2020-2022. *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 2(1), 369-382.
- Wirdaningtyas et al. (2021) 'Pengaruh Debt To Asset Ratio , Total Asset Turnover dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI)*, pp. 210–215.
- Yani, P. (2021) 'Ukuran Perusahaan sebagai Financial Distress, Profitabilitas dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Delay', *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 6(3), pp. 126–131. doi: 10.35134/jbeupiyptk.v6i3.132.